

PEMBERIAN EDUKASI KEPADA MASYARAKAT TENTANG GENERASI Z DAN KEUNIKANNYA

Puspita Puji Rahayu¹, Auliya Ulil Irsyadiyah²
Qurnia Fitriyatnur³, Priscilla Titis Indiarti⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi
Email: puspitapujirahayu@gmail.com

Abstrak

Program Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat merupakan salah satu wujud tridharma perguruan tinggi yang wajib untuk dilakukan.. Bentuk kegiatan pengabdian seminar online ini ybertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan seputar aspek psikologi terkait dengan permasalahan-permasalahan yang biasanya muncul pada generasi Z. Webinar ini terbuka bagi semua peserta mulai dari usia dewasa, remaja, orangtua, profesi pendidik, dosen, pekerja. Materi yang akan kami sampaikan meliputi 4 topik, antara lain: *Passion, Self Love, Insecurity dan Fear of Missing Out*. Setelah peserta mengikuti acara webinar yang diselenggarakan oleh fakultas psikologi, diharapkan dapat membantu memberikan gambaran terkait problem apa saja yang mungkin dialami oleh remaja sampai dewasa, bahkan orangtua. Selain itu, kegiatan webinar ini juga dilakukan sebagai upaya bagi orangtua dan juga remaja/dewasa untuk mengatasi permasalahan yang mungkin muncul dalam tahap perkembangan yang dilalui.

Kata Kunci: daring; generasi z; keunikan generasi z

PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menurut Jayani (2021) jumlah generasi Z atau yang sering disebut dengan Gen Z adalah 74,93 juta jiwa atau sebesar 27.94% dari total penduduk di Indonesia. Jumlah ini merupakan urutan pertama yang mendominasi sebaran masyarakat di Indonesia. Generasi Z atau Gen Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1997-2012 (Wisnubrata, 2021), sehingga diperkirakan generasi Z saat ini berusia 8 tahun hingga 23 tahun. Generasi Milenial yang digadang-gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 25,87% dari total penduduk Indonesia. Ini artinya, keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti (Rakhmah, 2021).

Umumnya generasi Z (Widyananda, 2020) disebut juga sebagai iGeneration atau generasi internet (generasi net). Biasanya generasi selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Hal ini seperti dua mata sisi yang tentu akan memiliki kelemahan dan kelebihan. Terlebih kategorisasi usia Gen Z masuk dalam tahap remaja sampai dengan dewasa awal. Satu hal yang pasti dari generasi Z adalah mereka dibesarkan di lingkungan yang serba canggih dan serba digital sehingga diprediksi akan melahirkan generasi dengan karakteristik yang sangat beragam, baik dari segi akademis maupun hubungan interpersonal (Wisnubrata, 2021).

Di banyak analisis, para ahli menyatakan bahwa Gen Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Jenkins (2017) dalam artikelnya berjudul "*Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation*" misalnya menyatakan bahwa Gen Z memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda serta dinilai menantang bagi organisasi. Karakter Gen Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Satu hal yang menonjol, Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan.

Tulgan (2013) pada penelitian longitudinalnya sepanjang 2003 sampai dengan 2013, menemukan lima karakteristik utama Gen Z yang membedakannya dengan generasi sebelumnya. *Pertama*, media sosial adalah gambaran tentang masa depan generasi ini. Gen Z merupakan generasi yang tidak pernah mengenal dunia yang benar-benar terasing dari keberadaan orang lain. Media sosial menegaskan bahwa seseorang tidak dapat berbicara dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Media sosial menjadi jembatan atas keterasingan, karena semua orang dapat terhubung, berkomunikasi, dan berinteraksi. Ini berkaitan dengan karakteristik *kedua*, bahwa keterhubungan Gen Z dengan orang lain adalah hal yang terpenting. *Ketiga*, kesenjangan keterampilan dimungkinkan terjadi dalam generasi ini. Ini yang menyebabkan upaya mentransfer keterampilan

dari generasi sebelumnya seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis harus intensif dilakukan. *Keempat*, kemudahan Gen Z menjelajah dan terkoneksi dengan banyak orang di berbagai tempat secara virtual melalui koneksi internet, menyebabkan pengalaman mereka menjelajah secara geografis, menjadi terbatas. Meskipun begitu, kemudahan mereka terhubung dengan banyak orang dari beragam belahan dunia menyebabkan Gen Z memiliki pola pikir global (*global mindset*). Terakhir, keterbukaan generasi ini dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka mudah menerima keragaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal. Namun, dampaknya kemudian, Gen Z menjadi sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri yang terbentuk sering kali berubah berdasarkan pada berbagai hal yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu.

Penggunaan media sosial. Hal ini tentu bisa berdampak baik, namun juga sebaliknya. Terkadang justru memberikan dampak buruk bagi penggunanya karena belum sepenuhnya bisa memfilter dengan baik apa yang perlu dan tidak perlu untuk dilihat. Postingan teman di media sosial yang bahkan membuat seseorang merasa tidak sebaik orang lain dan justru selalu memabandingkan diri dengan orang lain yang tidak lebih baik membuat seorang yang masuk Gen Z, tidak merasa *well being* dan tidak menikmati hidupnya. Permasalahan-permasalahan seperti kurangnya kecintaan terhadap diri sendiri karena terlalu menganggap diri tidak sebaik orang lain, rasa *insecure* yang dimiliki karena merasa tidak memiliki hal yang bisa dibanggakan, hingga ketakutan-ketakutan yang muncul akan ketinggalan informasi yang dirasa penting, sehingga berupaya untuk selalu melihat media sosial supaya tidak dianggap kurang *update*. Hal-hal tersebut menjadi keunikan tersendiri terjadi pada generasi Z. Termasuk juga bagi mereka yang sedang menentukan karir atau pendidikan berdasarkan *passion* dan merasa kebingungan dengan hal tersebut.

Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh Kronos Incorporated (2019) tersebut menemukan bahwa 33% Gen Z dari 3400 responden yang tersebar di berbagai negara tidak hanya menilai fleksibilitas di tempat kerja sebagai suatu hal

yang penting, melainkan merupakan suatu kebutuhan yang esensial. Bahkan, studi tersebut mengungkap bahwa Gen Z menganggap dirinya sebagai generasi yang paling pekerja keras, namun karena mereka menilai fleksibilitas sebagai prinsip yang sangat penting, Gen Z tidak akan bersedia untuk dipaksa bekerja saat mereka tidak ingin bekerja. Menariknya, survei tersebut menemukan bahwa Gen Z ternyata tidak terlalu percaya diri untuk memasuki dunia kerja dan adanya tuntutan untuk bekerja dalam waktu yang panjang menjadi salah satu faktor penentu. Tidak hanya itu, Gen Z cenderung mengkhawatirkan kemampuan mereka untuk sukses di dunia kerja. Menurut studi yang dilakukan oleh Forbes (2018), 77% Gen Z merasakan stres di tempat kerja yang disebabkan oleh persepsi mereka akan lingkungan kerja yang sangat kompetitif, jam kerja yang panjang, dan tenggat waktu yang sempit dalam penyelesaian tugas pekerjaan.

Sulaiman dan Bahtiar (2021) pandemi yang terjadi di seluruh dunia menyebabkan masalah kesehatan jiwa meningkat. Namun survei terbaru dari Very Well Mind mengatakan Gen Z merupakan kelompok usia paling terpengaruh. Gen Z, sebutan untuk mereka yang lahir di tahun 1995-2010, lebih sering merasa stres dan frustrasi dibandingkan orangtuanya. Sekitar 62 persen mengaku mengalami stres sedang hingga berat dalam 30 hari terakhir. Ini berbeda dengan generasi X (53 persen) dan baby boomer (35 persen) pada periode yang sama. Selain itu juga terdapat masalah yang timbul pada generasi Z, yaitu adanya kecenderungan *fear of missing out*. Leung dalam (Young & Abreu, 2011) mengatakan bahwa banyak individu yang mengalami adiksi internet gagal berkomunikasi dengan baik dalam situasi tatap muka. Young & Abreu (2011) menambahkan bahwa hal ini adalah bagian dari alasan awal individu yang mengalami adiksi internet menggunakan internet. Berkomunikasi secara online dianggap lebih aman dan mudah. Keterampilan komunikasi yang buruk dan perasaan terisolasi dapat menciptakan masalah baru dalam hidup.

Ledakan teknologi ini telah membangkitkan potensi munculnya fenomena baru yang disebut Fear of Missing Out atau yang dikenal dengan singkatan *FoMO* (Przybylski dkk., 2013). Menurut Przybylski dkk. (2013) *FoMO* adalah suatu

ketakutan individu akan kehilangan momen berharga dari individu ataupun kelompok lainnya yang dilakukan melalui sosial media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menyelenggarakan seminar online “Generasi Z dan Keunikannya” yang sudah kami lakukan ini sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai salah satu upaya membantu mengenal permasalahan-permasalahan generasi Z, keunikan-keunikan generasi Z dan Upaya yang dapat dilakukan oleh individu dan lingkungan terdekat terkait permasalahan yang dihadapi. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa seminar secara online yang disajikan oleh dosen fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang. Masalah yang menjadi pertimbangan dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk webinar ini yaitu bahwa banyak orang yang belum sepenuhnya memahami keunikan yang mungkin akan dialami oleh generasi Z, beserta permasalahan dan upaya penanganan yang bisa dilakukan khususnya bagi orang tua untuk mendampingi tumbuh kembangnya menjadi manusia dewasa.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara daring melalui media Zoom dan Youtube yang dapat disaksikan secara live. Narasumber menyampaikan materi secara langsung (live) dan peserta dapat merespon dengan mengajukan pertanyaan melalui *chat* atau *raisehand* yang dipilih oleh moderator. Tahapan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Evaluasi

Pada tahap persiapan, tim panitia menentukan target partisipan, membuat poster, membuat google form dan membagikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Telegram, dan grup whatsapp. Untuk selanjutnya peserta dibuatkan dan dikumpulkan dalam satu grup yang sama.



Gambar 1. Poster Kegiatan Seminar Online

Berikut di atas merupakan gambar poster terkait kegiatan, selain itu terdapat grup whatsapp yang dibuat untuk mengumpulkan peserta guna memudahkan koordinasi dan pemberian informasi.



Gambar 2. Poster Kegiatan Seminar Online

Kemudian pada tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terdiri dari :
Langkah 1. Memberikan materi sesuai tema masing-masing di antaranya *It's Time to Love Me, Passion Journey, , Insecurity, Fear of Missing Out (FoMo)*.

Langkah 2. Pemberian kesempatan kepada partisipan untuk bertanya terkait materi

Langkah 3. Pembagian *doorprize* bagi peserta yang aktif bertanya dan beruntung.

Selanjutnya, tahap evaluasi adalah melakukan evaluasi terhadap kegiatan dengan membagikan *google form* untuk perbaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 24 Juli 2021 dengan peserta sebanyak 159 peserta dari berbagai kota di Indonesia. Berikut merupakan diagram jumlah peserta terbanyak dari beberapa provinsi.

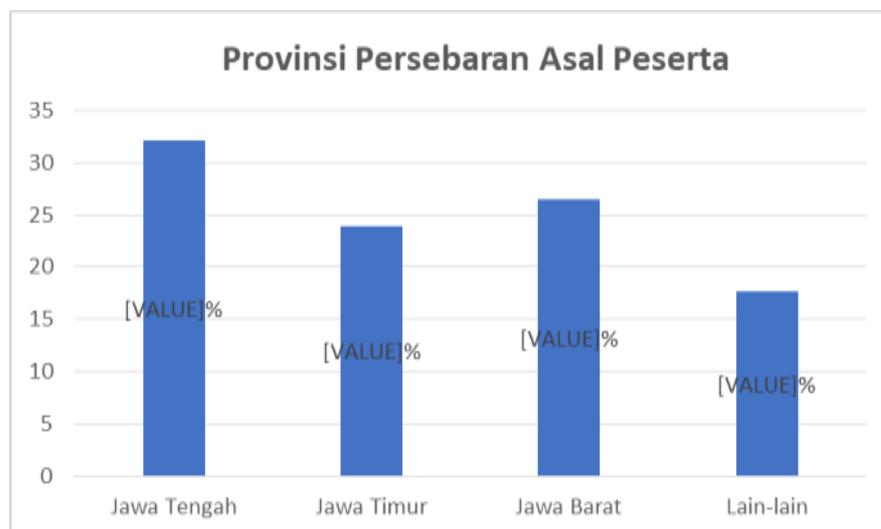


Diagram 1. Persebaran Asal Peserta Terbanyak

Diagram diatas menunjukkan bahwa peserta dari berbagai provinsi. Provinsi jawa tengah sebesar 32%, jawa timur 24%, jawa barat 16% dan provinsi lain 18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta terbanyak di dominasi berasal dari provinsi Jawa Tengah.

Menurut Hurlock (2003) usia remaja terbagi menjadi remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun. Kelompok usia peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat seminar secara online tergambar melalui diagram sebagai berikut:



Diagram 1. Kelompok Usia Peserta

Hasil yang dapat diperoleh masyarakat adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat akan memberikan dampak:

a. Bagi peserta

Setelah mengikuti webinar ini, peserta dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang biasanya terjadi pada generasi Z, terutama berkaitan dengan *self love*, *insecurity*, *passion* dan *Fear of Missing Out (FoMO)*, serta upaya apa yang sebaiknya dilakukan untuk menangani hal tersebut.

b. Bagi Tim Pengabdian pada Masyarakat Universitas Nasional Karangturi

Dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dengan menjalankan salah satu tugas tridharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dalam penyampaian materi dapat terlihat melalui gambar yang terlampir di bawah ini:



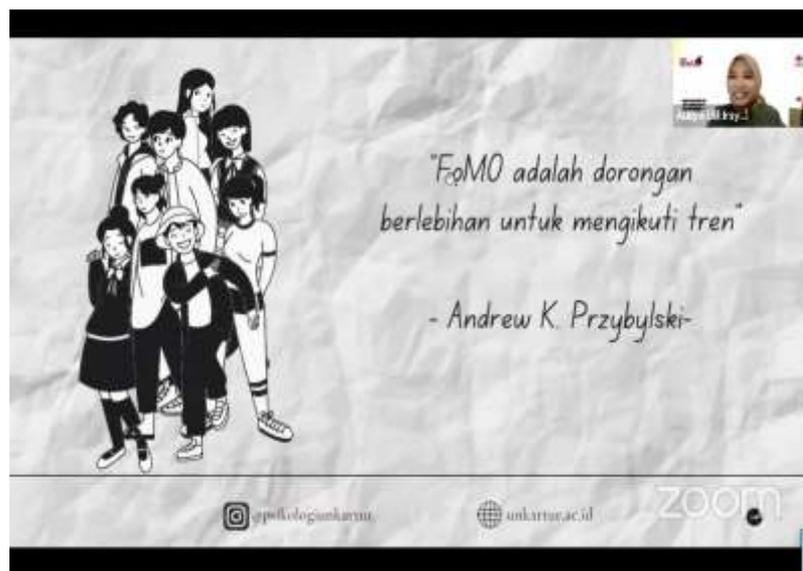
Gambar 3. Focus Group Discussion Materi *It's Time to Love Me*



Gambar 4. Focus Group Discussion Materi *Passion Journey*



Gambar 5. Focus Group Discussion Materi Insecurity



Gambar 6. Focus Group Discussion Materi Fear of Missing Out (FoMo).

Seminar online dipandu oleh 4 orang dosen dan 4 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi. Hasil pengisian formulir evaluasi melalui *google form* terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Evaluasi Seminar Secara Online

No.	Komponen Evaluasi	Kategori	Skor Rata-rata
1	Pelaksanaan Seminar Secara Online	Menarik	3,59
2	Minat peserta dalam mengikuti kegiatan	Minat	3,69

No.	Komponen Evaluasi	Kategori	Skor Rata-rata
3	Minat peserta untuk merekomendasikan seminar psikologi unkartur yang lain	Minat	3,62

Tabel 1. Evaluasi Seminar Secara Online menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mendapatkan penilaian evaluasi yang baik dan positif dari para peserta dimana peserta menganggap bahwa pelaksanaan sudah berjalan dengan baik dan menarik, serta minat peserta terhadap kegiatan baik. Terdapat masukan materi yang diinginkan peserta untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya misalnya *self healing*, kesehatan mental, *quarter life crisis*, dan *bullying*. Sertifikat seminar online dibagikan peserta satu minggu setelah pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dengan lancar. Program tersebut disampaikan kepada Remaja yang dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Memahami tentang cara mencintai diri sendiri demi sehat mental
- b. Memahami *insecurity* secara umum, ciri-ciri seseorang yang mengalami *insecurity* dan cara menanganinya.
- c. Pemahaman tentang cara menemukan passion
- d. Pemahaman tentang *FoMO*, ciri-ciri individu yang terjebak *FoMO*, dan cara menanganinya

Secara keseluruhan tidak ada masalah dengan media yang digunakan, akan tetapi menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya bahwa koneksi internet dan jaringan harus stabil dikarenakan kegiatan ini bersifat daring. Pemateri sudah menyampaikan dengan jelas dan sesuai dengan bidang keilmuan. Materi yang disampaikan sesuai dengan tema kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Forbes. (2018). 8 Ways Generation Z Will Different From Millennials In The Workplace. Dapat diakses melalui: <https://usd.ac.id/pusat/p2tkp/generasi-z-yang-gemar-kerja-sendiri/>

- Hurlock, E.B. (2003). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga: Jakarta.
- Jayani, D. H. (2021). Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial Terbesar di Indonesia. Dapat diakses melalui: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>
- Jenkins, R. (2017). Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation. Dapat diakses melalui: <https://blog.ryan-jenkins.com/2017/01/26/4-reasons-generation-z-will-be-the-most-different-generation>
- Kronos Incorporated. 2019. Full Report: Generation Z in The Workplace. <https://workforceinstitute.org/wp-content/uploads/2019/11/Full-Report-Generation-Z-in-the-Workplace.pdf>
- Przybylski, A. K., Muryama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out. *Computer in Human Behavior*, 1841-1848.
- Rakhmah, D.N. (2021). Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita? Dapat diakses melalui: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Sulaiman, M. R & Bahtiar, A.R (2021). Survei: Gen Z Rentan Alami Masalah Kesehatan Jiwa Karena Pandemi Covid-19. Dapat diakses melalui: <https://www.suara.com/health/2021/06/28/161920/survei-gen-z-rentan-alami-masalah-kesehatan-jiwa-karena-pandemi-covid-19>
- Tulgan, B. (2013). Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort. Dapat diakses melalui: <https://grupepsichoterapija.lt/wp-content/uploads/2017/09/Gen-Z-Whitepaper.pdf>
- Widyananda, R. F (2020). Pengertian Gen Z serta Karakteristiknya Ketahui agar Tak Keliru. Dapat diakses melalui: <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-klm.html>
- Wisnubrata. (2021). Mengenal Generasi XYZ dan Karakteristik Khasnya. Dapat diakses melalui: <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/01/11/101112720/mengenal-generasi-xyz-dan-karakteristik-khasnya?page=all>
- Young, K. S., & Abreu, C. N. (2011). *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. John Wiley & Sons, Inc